

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus dianggap berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus kadang dianggap tidak berdaya sehingga perlu dibantu dan dikasihani. Pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Pada dasarnya setiap anak memiliki kekurangan namun sekaligus memiliki kelebihan. Oleh karena itu, dalam memandang ABK, kita harus melihat dari segi kekurangan sekaligus kelebihannya.

Didasari bahwa kelainan seseorang anak memiliki tingkatan, yakni dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga yang kompleks, baik yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis, dan sosial. Keadaan seperti ini jelas memerlukan strategi, pendekatan, metode, maupun media khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi ABK.

Anak Tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki keterbatasan intelegensi. IQ rata-rata anak tunagrahita menurut Skala Binet yaitu 68-52. Keterbatasan intelegensi yang dimilikinya menyebabkan anak kesulitan dalam hal mengingat ataupun menerima informasi yang didapatnya. Disamping itu mereka mengalami hambatan dalam perilaku adaptif.

Fakta di lapangan banyak ditemukan dimana anak tunagrahita mengalami masalah di dalam memahami warna. Hal ini terlihat ketika mereka tidak dapat menyebutkan nama-nama warna yang ada di lingkungan sekitar. Di sisi lain, warna sangat berperan penting dalam kegiatan sehari-hari. Dengan adanya warna, anak dapat membedakan suatu benda dan sifat dari benda tersebut dan berdampak pada kehidupan sehari-harinya, seperti bagaimana mengenal benda di sekitar berdasarkan warna. Sebagai contoh, perbedaan warna dalam pecahan uang bisa membedakan nilai tukar dari masing-masing uang tersebut. Uang Rp. 20.000,- di identitaskan berwarna hijau, uang Rp. 50.000,- berwarna

biru, sedangkan uang Rp. 100.000,- berwarna merah. Hal ini akan memudahkan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Ketika anak membeli semangkuk baso dengan harga Rp. 20.000,- anak dapat membayarnya dengan uang yang berwarna hijau. Oleh karena itu, pemahaman mengenai warna sangat penting bagi anak tunagrahita khususnya dalam dunia pendidikan.

Hal ini terkait dengan perkembangan anak mengenai pemahaman itu sendiri. Pembelajaran mengenai warna menjadi penting untuk membantu anak mengenal objek di sekitar dan menguasai tahap pra akademik. Ketika anak diinstruksikan untuk mengambil beberapa benda dari sekian banyaknya benda dengan warna tertentu, misalnya baju berwarna merah, tas berwarna merah dan jaket berwarna merah, lalu anak mengambilnya sesuai dengan yang diinstruksikan, secara tidak langsung anak mampu mengelompokkan benda-benda tersebut sesuai dengan warna yang diinstruksikan dan mempunyai konsep bahwa warna merah tersebut berbeda dengan warna hijau, biru, ataupun kuning.

Berdasarkan hasil pengamatan di sekolah yang dijadikan objek penelitian, terlihat masih ada seorang anak yang sudah mengetahui nama benda-benda yang ada di sekitar tanpa mengetahui apa warna dari benda tersebut. Seperti warna tas yang ia pakai, sepatu, meja yang ada dihadapannya, buah-buahan, dan lain-lain. Kadang kala anak menyebutkannya dengan asal-asalan. Khususnya pada warna yang fungsional yaitu merah, kuning, biru dan hijau.

Berkenaan dengan pemahaman mengenai warna perlu adanya intervensi dengan menggunakan salah satu alat atau media untuk membantu anak dalam memberikan pemahaman terhadap warna. Penulis beranggapan bahwa media dapat menjadi perantara di dalam memahami warna pada anak tunagrahita.

Media merupakan salah satu komponen penting pada proses pembelajaran. Media hendaknya bukan hanya dijadikan sebagai alat bantu ketika dibutuhkan, tetapi menjadi suatu sistem pengajaran agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan sebagaimana mestinya. Media yang kreatif dan inovatif

tentunya akan membantu siswa dalam mereduksi sesuatu yang terlalu abstrak serta mengintegrasikannya pada kehidupan yang nyata. Disamping itu melalui media dapat meningkatkan motivasi, minat, serta konsentrasi siswa kepada materi yang akan disampaikan.

Salah satu kelemahan pada pembelajaran pengenalan warna yang diberikan pada anak di SLB Purnama Asih yaitu media yang digunakan guru tidak bervariasi dan tidak mendorong motivasi belajar siswa. Padahal media sangat dibutuhkan, terutama pada anak tunagrahita yang senantiasa membutuhkan proses pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar melalui bantuan media. Oleh karena itu, media pembelajaran diharapkan dapat membantu proses pembelajaran pada anak tunagrahita serta membantu dalam proses berfikir dan pemahaman.

Untuk memahami sebuah warna, seorang anak tidak cukup dengan mengetahui saja, tetapi anak harus melakukan aktivitas yang terkait dengan proses pemahaman warna. Agar proses tersebut memperoleh hasil yang optimal, anak harus melalui beberapa aktivitas. Aktivitas dalam memahami warna tidak cukup dengan anak sekedar mengetahui (*to know*) dengan melihat dan mendengarkan penjelasan dari guru. Tetapi akan lebih optimal ketika anak dapat melakukan (*to do*) proses pemahaman warna. Seperti melalui pengklasifikasian warna.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk membuat sebuah media berupa alat bantu yang bernama *Colour Box*. Alat ini bertujuan untuk membantu anak dalam mengenal dan memahami warna, seperti memahami warna-warna dasar yaitu warna merah, kuning, biru, dan hijau. Melalui media *colour box* ini anak dapat melakukan aktivitas yang berupa mengklasifikasikan warna sehingga anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Melalui media *colour box* diharapkan anak dapat konsentrasi dalam setiap tahapan belajar.

Fakta lain di lapangan tentang pemahaman warna di SLB tersebut, pembelajaran mengenai warna yang diberikan oleh guru hanya melalui media

nyata (tas, sepatu, jaket, dan lain-lain). Jika anak melakukan aktivitas mengelompokkan benda berdasarkan warna melalui benda konkrit maka akan dianggap menyulitkan jika benda tersebut berjumlah terlalu banyak. Sehingga, penulis membuat media *Colour Box* yang dapat memudahkan anak dalam proses pengelompokkan.

Pentingnya pemberian media ini kepada anak adalah agar anak mampu mengelompokkan benda sesuai dengan warnanya. Pembelajaran yang diberikan kepada anak melalui media ini dilakukan secara terus menerus.

Penulis beranggapan bahwa dengan memberikan konsep warna seperti, merah, kuning, biru dan hijau dapat membantu pemahaman anak tunagrahita dalam proses berfikir terutama implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep warna ini diberikan melalui media pembelajaran yang bernama "*Colour Box*". Media pembelajaran ini diberikan kepada anak tunagrahita ringan. Melalui media ini anak diharapkan dapat lebih aktif, tidak cepat bosan, dan cepat dalam menangkap pembelajaran tentang pengenalan warna. Penulis beranggapan bahwa anak tunagrahita ringan meskipun memiliki IQ dibawah rata-rata tetapi masih dapat dibimbing serta di didik dengan baik (*educable*).

Sehingga, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Media *Colour Box* Terhadap Pemahaman Warna Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas I SDLB di SLB Purnama Asih".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman warna pada anak tunagrahita ringan di sekolah, diantaranya sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita ringan memiliki kesulitan dalam hal mengingat atau menerima informasi yang didapatnya.
2. Anak memiliki hambatan tentang pemahaman warna yaitu warna merah kuning, biru, dan hijau.

3. Cara mengajarkan warna kepada anak tidak bervariasi, hanya menggunakan benda-benda yang ada di sekitar anak.
4. Media pembelajaran yang digunakan tidak menarik perhatian anak dan kurang bervariasi.
5. Media *colour box* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang warna pada anak tunagrahita ringan.

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data, maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan media *colour box* untuk meningkatkan pemahaman warna pada anak tunagrahita ringan. Penilaian dilakukan selama proses dan hasil belajar. Serta pengaruh penggunaan media *colour box*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah media *colour box* berpengaruh positif terhadap pemahaman warna anak tunagrahita ringan kelas I SDLB di SLB Purnama Asih?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *colour box* terhadap pemahaman warna pada anak tunagrahita ringan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk memperoleh data tentang pemahaman warna anak tunagrahita ringan, sebelum diberi perlakuan menggunakan media *colour box*.

- 2) Untuk memperoleh data tentang pemahaman warna anak tunagrahita ringan, setelah diberi perlakuan menggunakan media *colour box*.

2. Kegunaan

Kegunaan penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga Pendidikan Khusus pada khususnya.
- 2) Untuk menambah wawasan yang faktual terhadap penggunaan media *colour box* dalam meningkatkan pemahaman warna pada anak tunagrahita ringan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan secara faktual mengenai penggunaan media *colour box* untuk meningkatkan pemahaman warna pada anak tunagrahita ringan.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan media yang tepat pada anak didiknya yang memiliki hambatan pemahaman warna pada anak tunagrahita ringan.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi yang dibuat dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisikan kajian teori, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian. Kajian teori memuat teori-teori pendukung yang disusun sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan mengenai metode penelitian yang akan dipakai, definisi konseptual dan definisi operasional variabel, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data dan pembahasan data yang ditemukan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Berisikan simpulan dari hasil penelitian dan saran peneliti terhadap hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.